

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,

Nomor 1,

Juni 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Arga Budaya

**ALAT MUSIK TIUP: BANSI DALAM RITUAL PENYADAPAN ENAU
DI NAGARI SARUASO MINANGKABAU**

Admawati

ALFALAH DAN TALEMPONG GOYANG DI ERA IPTEKS

Desi Susanti

KARYA TEATER RANCAK DI LABUAH (INIKAH SISTEM ITU?)

Eriswan

**ISLAM DAN BUDAYA MELAYU: DALAM MEWUJUDKAN VISI
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) PADANGPANJANG**

Lazuardi

**"EKSPRESI MASYARAKAT MINANGKABAU
DALAM MENCARI KATA MUFAKAT": STUDI KASUS**

Muhammad Zulfahmi

**DEDENG: NYANYIAN UPACARA TURUN KE LADANG ETNIK MELAYU LANGKAT,
PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

Nofridayati

**AKULTURASI MUSIK MINANG PADA MUSIK TARI PAYUNG
DALAM PERTUNJUKAN RONGGENG KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI**

Suharti

KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI

Wisnu Mintargo/R.M. Soedarsono/Victor Ganap

**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK
SERTA MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

Yusril

**KREATIVITAS DAN IMAJINASI SUTRADARA
MEMBANGUN PERISTIWA TEATER MENUJU RUANG PUBLIK**

**EKSPRESI
SENI**

Vol. 14

No.1

Hlm. 1—147

Padangpanjang,
Juni 2012

ISSN
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seni Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala UPT PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Sn
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803
www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arga Budaya	Alat Musik Tiup: <i>Bansi</i> Dalam Ritual Penyadapan Enau Di <i>Nagari</i> Saruaso Minangkabau	1-14
Admawati	Alfalah Dan Talempong Goyang Di Era Ipteks	15-27
Desi Susanti	Karya Teater <i>Rancah Di Labuah</i> (Inikah Sistem Itu ?)	28-39
Eriswan	Islam Dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang	40-49
Lazuardi	"Ekspresi Masyarakat Minangkabau Dalam Mencari Kata Mufakat": Studi Kasus	50-69
Muhammad Zulfahmi	<i>Dedeng</i> : Nyanyian Upacara Turun Ke Ladang Etnik Melayu Langkat, Pesisir Timur Sumatera Utara	70-85
Nofridayati	Akulturasasi Musik Minang Pada Musik Tari Payung Dalam Pertunjukan <i>Ronggeng</i>	86-101
Suharti	Komposisi Musik Kasang Bajundai	102-114
Wisnu Mintargo, dkk.	Kontinuitas Dan Perubahan Bentuk Serta Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	115-135
Yusril	Kreativitas Dan Imajinasi Sutradara Membangun Peristiwa Teater Menuju Ruang Publik	136-146

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.



ALFALAH DAN TALEMPONG GOYANG DI ERA IPTEKS

Admawati

Sumatera Barat, ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kanduang No. 35

Hp. 081363472477

Abstrak: “Alfalah dan Talempong goyang” mempermasalahkan tentang bagaimana Talempong *Rea* di Jorong Koto Kecil Kabupaten Lima Puluh Kota berkembang dan berubah menjadi Talempong goyang. Talempong Tradisi Minangkabau yang berkembang menjadi Talempong goyang hanya terdapat di Jorong Koto Kecil, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Padangpanjang. Alfalah adalah salah satu pemain Talempong goyang dari grup Singgalang, dia membentuk grup musik talempong yang diberi nama talempong goyang Alfa Musik.

Kata Kunci: Alfalah, *Talempong goyang*.

Abstract: "Talempong Goyang Alfalah" makes a problem out of how Talempong *Rea* in Jorong Koto Kecil, Lima Puluh Kota regency expand and turn into rickety Talempong. It means that Talempong in Tradition of Minangkabau had been developed into Talempong Goyang (rickety talempong), that only placed in Jorong Koto Kecil, Lima Puluh Kota regency and Padang Panjang. Alfalah is one of Rickety Talempong players from a group of music called Singgalang Group. Then, he made talempong music group named Talempong Goyang Alfa Music.

I. PENDAHULUAN

Talempong goyang merupakan salah satu kesenian musik yang ada di Minangkabau khususnya yang semula berkembang di Jorong Koto Kecil Kabupaten Lima Puluh Kota dan Padangpanjang. Ensembelnya terdiri dari *talempong*, gendang, *keyboard*, gitar bas, gitar melodi, *saluang*, *bansi*, *sarunai* dan drum set.

Talempong goyang yang berada di Jorong Koto Kecil Kabupaten Lima Puluh Kota bermula dari talempong tradisi grup *Bugih Lamo* milik Ambia berupa talempong

rea (talempong yang diletakkan di atas standar). Perubahan dari *talempong* tradisi khususnya *talempong rea* menjadi *talempong goyang*, terjadi karena adanya pengaruh globalisasi yang masuk ke daerah tersebut, yaitu dengan hadirnya instrumen *keyboard*. Permainan musik yang menggunakan *keyboard* mengakibatkan permainan *talempong rea* menjadi terpinggirkan di tengah masyarakat Jorong Koto Kecil.

Mengembalikan citra *talempong rea* dalam masyarakat Jorong Koto Kecil Kabupaten Lima Puluh Kota, pada tahun

1970 Ambia bersama pemain grup *Bugih Lamo* mencoba menginovasi *talempong rea*. Semula *talempong rea* memiliki ensambel yang terdiri dari lima atau enam talempong, gendang dan alat tiup tradisi Minang seperti *saluang* atau *sarunai*. Kemudian dikembangkan menjadi ensambel yang terdiri dari 10 talempong, *gandang katindiak*, gendang dan *giriang-giriang*. Akhimya ensambel bentuk baru inilah yang dikenal dengan *talempong goyang*.¹

Ambia bersama pemain grup *Bugih Lamo* membentuk *talempong goyang* yang pertama pada grup *Bateh Saiyo* dan sebagai penanggung jawabnya diserahkan kepada Mukhlis. Kemudian dalam waktu yang bersamaan dibentuk pula *talempong goyang* yang diberi nama grup Singgalang, sebagai penanggung jawabnya langsung dipimpin oleh Ambia, kemudian diserahkan kepada anaknya bernama Hendrizal ketika mulai mengerti dengan permainan *talempong* khususnya *talempong goyang*.

Pada tahun 1989 salah seorang pemain grup *talempong goyang* Singgalang yang bernama Alfalah pergi ke Padangpanjang untuk melanjutkan pendidikannya mengikuti program D.III di

¹Wawancara dengan Hendrizal (anak Ambia) tanggal 18-2-2010, di Jorong Koto Kecil Kabupaten Lima Puluh Kota

ASKI Padangpanjang, (ASKI Padangpanjang berubah menjadi STSI Padangpanjang tanggal 15 Juni 1999 dan menjadi ISI Padangpanjang tanggal 17 Juni 2010). Alfalah masih tetap sebagai pemain dan tidak melepaskan diri dari grup Singgalang.²

Dalam waktu yang bersamaan (tahun 1989) di Padangpanjang Alfalah membentuk grup *talempong goyang* yang diberi nama grup “Alfa Musik”. Sebahagian besar pemain dari grup *talempong goyang* Alfa Musik berasal dari keluarga besar Alfalah dan sebahagian lagi diambil dari alumni ASKI Padangpanjang atau mahasiswa dan dosen.

Kemudian dikarenakan pertunjukkan *talempong goyang* Alfa Musik sangat digemari masyarakat sebagai musik hiburan yang populer dan dapat dijadikan sebagai komersil bagi seniman musik yang baru. Sehubungan dengan hal ini Andrew Lamb berpendapat “... Hakikat dari musik populer pada dasarnya adalah musik yang dapat dipahami secara cepat dan dalam ukuran massa yang luas...”³ Dalam hal ini maka

²Wawancara dengan Alfalah tanggal 26-7-2010 di Padangpanjang

³Periksa Andrew Lamb and Charles Hamm, “Popular Music”, dalam Staley Sadie, ed. *The New Grove Dictionary of Music and Musician*. London: Macmillan Publisher Limited, 1980, 87. Dalam Yasril Adha. “Pengaruh Sistem Diatonis Terhadap Perkembangan Talempong di Minangkabau”

timbul pula minat dari beberapa pengkreasi musik untuk membentuk *talempong goyang* yang baru dengan versi tersendiri pula. Seperti di Padangpanjang muncul *talempong goyang* grup Bahana Etnik, Alang Bangkeh. Di Bukittinggi muncul *talempong goyang* grup Valensia, grup Gastorana, grup Aluang Bunian dan lain-lain.

Dirasa perlu untuk mengungkap *talempong goyang* Alfa Musik milik Alfalah yang berakar dari *talempong* grup Singgalang yang berada di Jorong Koto Kacil Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan demikian permasalahan dapat dirinci sebagai berikut: Mengapa *talempong goyang* Alfa Musik berakar dari *talempong goyang* Singgalang ? Bagaimana bentuk musik *talempong goyang* Jorong Koto Kecil dan *talempong goyang* Alfa Musik ? Bagaimana dampak dalam masyarakat dengan hadirnya *talempong goyang* Alfa Musik.

Mengungkapkan proses perkembangan *talempong goyang* yang berakar dari *talempong goyang* Singgalang yang pada akhirnya menjadi bentuk musik *talempong goyang* Alfa, data penunjang yang utama diambil dari Jorong Koto Kecil Kabupaten Lima Puluh Kota dan Padangpanjang. Informasi yang paling utama

diambil dari: Hendrizal anak dari Ambia sekaligus sebagai pengelola grup *talempong goyang* Singgalang. Adrizam kemenakan Ambia sebagai penasehat dalam grup *talempong* tradisi (sebelum berubah menjadi *talempong goyang*). Alfalah sebagai pendiri grup *talempong goyang* Alfa Musik di Padangpanjang, sekaligus pemain *talempong goyang* grup Singgalang.

Data dan fakta yang diperoleh dari lokasi Jorong Koto Kecil Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Padangpanjang dipertanggung jawabkan dengan menggunakan metode kualitatif, dan pembahasannya menggunakan metode deskriptif analisis.

II. PEMBAHASAN

Bentuk permainan ensambel *talempong rea* yang ada di Jorong Koto Kacil secara umum juga sama dengan yang ada di nagari lain di Minangkabau. Bentuk ensambel *talempong rea* terdiri dari instrumen; *talempong* dengan kapasitasnya lima atau enam *talempong*, nadanya adalah do, re, mi, fa, sol (la), gendang dan alat tiup tradisi seperti *saluang*, *sarunai* atau *bansi*. Bentuk ensambel *talempong rea* dapat juga terdiri dari instrumen *talempong*, gendang dan tamburin.

Pertunjukan ensambel *talempong rea* dapat dimainkan oleh pemain laki-laki

(Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2005). Hal 41.

atau perempuan. Instrumen talempong *rea* terdiri dari; instrumen talempong yang dimainkan oleh dua atau satu orang pemain, instrumen gendang dimainkan oleh satu orang pemain, dan saluang dimainkan oleh satu orang pemain.

Teknik menghasilkan bunyi talempong *rea* yang dimainkan oleh satu orang caranya yaitu; dipukul dengan kayu menggunakan tangan kanan untuk nada do, re, mi, fa, dan tangan kiri memukul nada sol dan la. Posisinya dapat dilakukan searah, arah kiri atau arah kanan, dan bisa juga mengembang dan menutup yang dimulai dari bagian tengah instrumen talempong.

Bila talempong dimainkan dengan dua orang pemain, maka nada do, re, mi, fa dimainkan oleh pemain satu dan nada talempong sol dan la oleh pemain kedua. Susunan nada pada *rea* (standar) dalam setiap lagu tidak sama, tetapi disusun sesuaikebutuhan lagu (nada tidak disusun dari nadaterendah ke nada tinggi).

Fungsi dari talempong *rea* yang ada di Jorong Koto Kaciak secara umum sama dengan yang terdapat pada daerah lain yang ada di Minangkabau. Fungsinya terbagi dua, yaitu sebagai hiburan sebelum dan sesudah penobatan penghulu. Kedua sebagai hiburan yang digunakan dalam acara perkawinan, anak turun mandi, acara hari besar Islam,

musik pengiring tari, juga acara kudo turun mandi.

Dalam ensambel talempong *rea* selain berbentuk instrumentalia ada juga yang menggunakan vokal untuk menyampaikan teks lagu. Pada umumnya teks lagu disampaikan dengan bahasa daerah Minang. Dari teks lagu banyak yang berisikan pantun umumnya pantun Melayu, disajikan bersifat a,b,a,b. Sebagai contoh dapat dilihat pada struktur teks disajikan dalam talempong *rea* dengan lagu “Talago Biru” berupa penyampaian pantun yang bersifat a,b,a,b.

Teks pantun lagu Talago Biru sebagai berikut.

Janiah aienyo mak talago biru mak

(bentuk a)

Tapien mandi deh mak oi rang mudo-mudo

(bentuk b)

Barulah kini mak mangko den tau mak

(bentuk a)

Indak den amuah deh mak oi yo dibaonyo

(bentuk b)

Artinya

Jemih aimya telaga biru

Tepian mandi orang muda-muda

Baru sekarang saya tahu

Tidaklah mau dibawanya

Dalam menyajikan teks pantun seperti di atas, biasanya ditampilkan sebanyak lima bait pantun dengan melodi yang sama. Kemudian baru berakhir penampilan sebuah lagu.

Talempong *rea* atau talempong *duduak* ini hanya dijumpai di beberapa *nagari*

dalam wilayah budaya Minangkabau, misalnya *talempong unggan* dari daerah Unggan, talempong *gandang oguang* di Nagari Sialang dan sekitarnya, talempong *paninjauan* di Maninjau, talempong *gandang lasuang* di Nagari Sikapak dan sekitarnya, dan lain-lain. Pendukungnya cenderung terbatas pada masyarakat di sekitar lokasi musik talempong *rea* saja. Artinya, mayoritas masyarakat Minangkabau tidak merasa memilikinya, sebagaimana mereka merasa memiliki talempong *pacik*.

Pengertian talempong goyang terdiri dari dua kata, yaitu *talempong* dan *goyang*. Talempong merupakan musik perunggu yang ada di Minangkabau terbuat dari logam dan termasuk jenis instrumen *idiophone*. Goyang artinya bergerak-gerak ke segala penjuru.

Pengertian lain dari talempong goyang menurut Adrizam (penasehat dalam grup talempong goyang Singgalang yang ada di Jorong Koto Kaciak Kabupaten Lima Puluh Kota), menjelaskan bahwa tahun 1970 pertama kali awal mula nama talempong goyang disebut dalam masyarakat, yaitu ketika melihat pertunjukan talempong dengan penyanyi yang membawakan lagu dalam tempo yang cepat dan gembira sambil bergoyang, secara spontan penontonpun terbawa ikut bergoyang. Beberapa penonton kemudian memberikan respon dengan

perkataan untuk si penyanyi *goyang taruih....*(goyang terus). Kata *goyang* juga dipakai oleh penonton ketika hendak pergi menonton pertunjukan talempong dengan mengatakan *mulah liek talempong bagoyang* (ayo lihat talempong bergoyang). Berawal dari rutinitas yang demikian akhirnya pertunjukan tersebut diberi nama dengan *talempong goyang*.⁴

Bentuk talempong goyang yang muncul di Jorong Koto Kaciak ada dua grup; pertama grup Bateh Saiyo dan kedua grup Singgalang.

Ensambel talempong goyang grup Bateh Saiyo terdiri dari instrumen talempong dengan kapasitas 10 talempong, gendang bermuka satu, *gandang katindiak* (ketipung), dan *giriang-giriang*. Tangga nada yang digunakan talempong goyang sudah mengarah ke diatonis.

Instrumen talempong dalam talempong goyang berperan sebagai pembawa melodi. Bunyi yang dihasilkan instrumen talempong pada talempong goyang sama dengan instrumen talempong yang ada pada talempong *rea*. Dipukul menggunakan alat dari kayu dengan tangan kiri dan kanan. Posisi talempong bisa diletakkan pada *rea*

⁴Wawancara dengan Adrizam (kemenakan dari Ambia) tanggal 18-2-2010

yang rendah dan bisa juga menggunakan *rea* yang tinggi memakai kaki standar.

Ada dua pola iringan *gandang katindiak*: gendang, dan giriang-giriang pada permainan ensambel talempong goyang grup Bateh Saiyo. Pertama; pola iringan yang dilakukan secara *monophonis* (bentuk iringan disajikan dari awal sampai akhir sama) digunakan pada lagu-lagu yang sudah ada teksnya, misalnya lagu yang sudah dikenal masyarakat Jorong Koto Kaciak lansek

manih, bungo larangan, cogok mancogok, mudiak arau, bugih lamo dan lain-lain. Kedua; iringan yang dilakukan secara *monophonis* yang digunakan pada lagu-lagu yang teksnya belum ada (dibuat secara seponatan) oleh penonton yang ikut bemyanyi pada saat pertunjukkan tersebut.

a. Pola Iringan Monophonis, Untuk Teks Lagu yang Sudah Ada

Pola *gandang katindiak*.



Bunyi nada yang berada pada ruang ketiga berbunyi 'tak' dan nada pada garis kelima berbunyi 'dung'.

Pola gendang.



Bunyi nada pada ruang pertama 'tek' dan nada pada ruang kedua 'dung'.

b. Pola Iringan Monophonis Untuk Teks Lagu yang Belum Ada.

Pola *gandang katindiak*



Bunyi nada yang terdapat pada garis ketiga berbunyi 'tek', nada yang berada

diruang ketiga berbunyi 'tak' dan yang berada di atas garis kelima berbunyi 'dung'.

Pola gendang

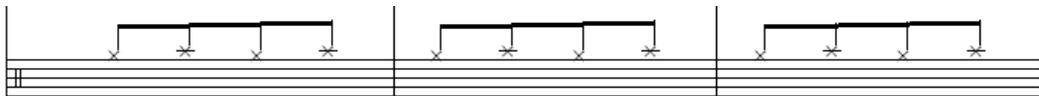


Bunyi nada pada ruang kedua 'tek' dan pada ruang ketiga 'dung'.

c. Pola Giriang-giriang dalam Mengiringi Lagu

Pola giriang-giriang yang digunakan dalam mengiringi lagu yang sudah ada teksnya maupun belum ada, pada prinsipnya sama. Seperti terlihat di bawah ini.

Pola giriang-giriang



Bunyi nada di atas garis lima 'cik' dan digaris bantu pertama di atas garis lima 'cer'.

Untuk melihat peranan pola iringan dalam talempong goyang grup Bateh Saiyo dapat dilihat pada salah satu contoh lagu yaitu lagu *Bugih Lamo* bagian intro:

d. Bugih Lamo



The musical score for 'Bugih Lamo' is presented in a multi-staff format. It includes five parts: vocal, Talempong, Gandang Katindiak, Gandang, and Giriang-Giriang. The vocal and Talempong parts share the same melody. The Gandang parts provide a rhythmic accompaniment. The score is written in 2/4 time and includes a key signature of one sharp (F#).

Dari struktur di atas dapat dianalisis, bahwa pada bagian intro juga terdapat vokal yang menggunakan melodi sama dengan yang terdapat pada talempong. Hanya saja

vokal lebih mengutamakan teks berupa pantun. Teks yang terdapat pada intro lagu

*Ondeh-ondoh iyo bugih lamo,
Mainkanlah bugih lamo tu*

1. Talempong Goyang Singgalang

Pada tahun 1970 talempong goyang grup Singgalang terbentuk beriringan dengan berdirinya grup talempong goyang Bateh Saiyo. Secara umum pada mulanya semua yang ada pada talempong goyang grup Bateh Saiyo sama dengan yang ada pada grup Singgalang.

Namun pada tahun 1994 talempong goyang grup Singgalang mengadakan pengembangan melalui inovasi di dalam permainannya. Hal tersebut dilakukan karena Hendrizal selaku penanggung jawab telah menyelesaikan sekolah seni di SMKI Padang. Dengan demikian ilmu seni yang diperolehnya dapat diterapkan. Pengembangan ini terlihat dari peralatan musik talempong goyang seperti penambahan instrumen talempong dibuat menjadi dua standar dalam posisi berdiri yang masing-masing berisi 16 talempong, gendang bermuka dua, bongo, bansi gitar bas dan memakai *sound system*. Untuk lebih digemari di tengah masyarakat talempong goyang grup Singgalang sering mengikut sertakan penyanyi kocak bernama Jamaris dari STSI

Bugih Lama dari birama 1 sampai birama 4 sebagai berikut.

Padangpanjang yang dapat bemyanyi dengan menyampaikan teks pantun dalam lagunya secara seponatan.

2. Latar Belakang Terbentuknya Talempong Goyang Alfa Musik

Kota Padangpanjang yang dijuluki dengan *Serambi Mekah*, dilingkung oleh gunung Merapi, Singgalang dan Tandikek. Pada tahun 1989 di Kota Padangpanjang mendapat bentuk musik baru yang bemuansa ketradisian bernama *talempong goyang* dibawah pimpinan Alfalah. Talempong Goyang tersebut diberi nama *Alfa Musik*.

Alfalah lahir pada tanggal 3 April 1969 di Koto Tonggi Payakumbuh. Kampung halamannya bertempat di Jorong Sungai Dadok Kanagarian Koto Tonggi Kabupaten Lima Puluh Kota. Alfalah menempuh pendidikan D.III di ASKI Padangpanjang pada tahun 1989. Kemudian dilanjutkan ke S.I tahun 1992 di ISI Surakarta dan S.2 di Padangpanjang tahun 2008.

Pada awalnya penamaan musik baru yang tumbuh di Padangpanjang, oleh Alfalah sebagai pemilik musik tersebut mengambil nama sama dengan yang ada di Jorong Koto Kaciak yaitu *talempong goyang*. Dipakainya nama tersebut karena bagi Alfalah sangat unik

(karena nama tersebut muncul dari masyarakat Jorong Koto Kaciak pada saat menonton pertunjukan talempong) dan juga merupakan yang pertama kali pula muncul nama musik itu di Padangpanjang.

Kemudian nama tersebut dilengkapi sebagai nama khusus dari grup tersebut dengan penambahan nama *Alfa Musik*. Grup musik talempong goyang Alfa Musik bertempat tinggal di Kelurahan Guguak Malintang Kecamatan Padangpanjang Timur.

Alfalah membentuk talempong goyang Alfa Musik seiring dengan ia memasuki pendidikan D.III di ASKI Padangpanjang pada tahun 1989. Talempong goyang dibentuk bertujuan untuk meningkatkan perekonomiannya sekaligus menjadikan talempong goyang sebagai hiburan yang populer untuk masyarakat pasar.

Alfalah menyatakan bahwa ia belajar talempong kepada Ambia sejak berumur 15 tahun. Proses belajar yang dijalani oleh Alfalah dilaluinya dengan metode oral. Lambat laun ia menjadi terampil dan piawai memainkan talempong.

Grup talempong goyang Alfa Musik dapat menampilkan berbagai macam bentuk pertunjukan talempong. Salah satunya menghadirkan permainan talempong *pacik* yang dilakukan di atas standar dan ada pula bentuk pertunjukan *saluang dendang*, tari-

tarian, dan paket kesenian lainnya. Semua bentuk pertunjukan yang dapat dimainkan oleh Alfa Musik tersebut terpampang jelas dalam reklame yang dipasang di depan rumah Alfalah.

Selain menghidupi grup kesenian talempong Alfa Musik, Alfalah juga masih bergabung dengan grup talempong goyang Singgalang yang ada di Jorong Koto Kaciak Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal tersebut dilakukannya agar ritme pentas semakin sering. Selain itu, usahanya yang demikian dimaksudkan untuk menjalin kerjasama ketika ada permintaan untuk menampilkan talempong goyang di Jorong Koto Kaciak.

Anggota pemain yang terdapat pada grup talempong goyang Alfa Musik secara umum terdiri dari keluarga besar Alfalah sendiri. Pembagiannya terdiri dari instrumen talempong dimainkan oleh Alfalah, gitar melodi dimainkan oleh saudaranya yang keenam bernama M. Hafizal, gitar bas dimainkan oleh saudaranya yang ketujuh bernama M. Farid, dan sebagai vokalis dibawakan oleh saudaranya yang kedelapan bernama Wilda Afira sekaligus bisa juga memainkan talempong. Sistem kekeluargaan di sini bukan berarti menggunakan silsilah adat Minangkabau berupa matrilineal (garis keturunan menurut garis ibu), tetapi

kekeluargaan yang bersifat makro dalam satu ranah rumah tangga.

Bentuk ensambel talempong goyang grup Alfa Musik pada awalnya sama dengan grup talempong goyang Singgalang. Ensambelnya terdiri dari talempong sebanyak dua standar berisi masing-masing 16 talempong, gendang bermuka dua, Bongo, bansi, gitar bas dan *sound system*. Kemudian setelah diadakan persetujuan kerjasama tahun 2005 antara grup Singgalang dengan grup Alfa Musik, maka semenjak itu pulalah semua kegiatan sama, baik yang ada pada grup Singgalang maupun yang ada pada grup Alfa

Musik. Hal ini dilakukan oleh Alfalah guna mengenalkan kepada masyarakat bahwa grup talempong goyang Alfa Musik juga ada di Jorong Koto Kaciak.

Kemudian tahun 2007 ensambel yang ada pada talempong goyang Alfa Musik dikembangkan dengan menambah jumlah instrumen talempong menjadi dua standar berisi 18 talempong, *drumset*, *keyboard*, gitar bas, gitar melodi, alat tiup tradisi Minang yang terdiri dari *saluang*, *bansi*, *sarunai*, dan *sarunai tanduak*, kendang sunda dan *sound system*.



Instrumen yang terdapat pada talempong goyang Alfa Musik
(Foto: Admawati 26-7-2010)

Nada talempong disetem dengan *keyboard*. Proses penyeteman dilakukan dengan memukul-mukulkan badan talempong dengan pemukul talempong. Dengan demikian nada yang terdapat dalam

talempong dapat menyatu dengan nada-nada *keyboard*.

Pada grup talempong goyang Alfa Musik, terdapat gendang sunda yang digunakan untuk memperkaya warna musikal yang dihasilkan. Hadimya gendang sunda

menambah semarak jadwal pementasan, terutama kepemukiman transmigran (orang-orang Sunda) yang rindu akan kampung halamannya. Gendang sunda pada konteks ini terdiri dari kendang induk (yang besar) dan dua gendang anak (*ketipung*). Sebagai pemain gendang sunda Alfalah memakai tenaga Asep Saiful Harif (Dosen STSI Padangpanjang) yang berasal dari Sunda. Usaha ini dilakukan semenjak tahun 2007.

Instrumen tiup yang digunakan dalam talempong goyang Alfa Musik, berupa instrumen tiup tradisi Minang terdiri dari *saluang*, *bansi*, *sarunai* dan *sarunai tanduak*. Semua instrumen tersebut disetem dan diukur ketinggian nadanya di C. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan warna musikal

pada saat pertunjukan talempong goyang berlangsung.

Penyajian grup talempong goyang Alfa Musik terbagi ke dalam tiga segmen. Pertama; menyajikan bagian pembukaan, kedua; menyajikan bagian pokok (memainkan dan mengiringi lagu-lagu) dan ketiga; menyajikan bagian penutup.

Pada bagian pembukaan, biasanya lebih sering menampilkan lagu “Padangpanjang” yang disajikan melalui instrumen talempong, gitar bas, gitar melodi, *keyboard*, drum, gendang sunda, *saluang* dan *bansi*. Teks dari lagu Padangpanjang isinya bersifat pantun yang menyampaikan pesan-pesan percintaan, nasehat, lelucon dan lain-lain. Sebagai contoh teks yang bersifat pantun yang dikemukakan dalam percintaan:

*Padangpanjang dilingkuang bukit
Bukit dilingkuang sikayu aro
Kasih sayang indak saketek
Sepanjang jalan kito baduo*

Artinya

Padangpanjang dikelilingi bukit
Bukit dikelilingi kayu aro
Kasih sayang tidak sedikit
Sepanjang jalan kita berdua

Bagian pokok, menyajikan lagu-lagu sesuai dengan kehendak penonton atau yang telah diprogramkan dalam paket penampilan. Pada intinya lagu yang dinyanyikan atau disajikan sebatas kesopanan. Grup Alfa Musik menyediakan vokalis untuk menyanyikan

lagu-lagu terdiri dari wanita dan pria. Disamping itu grup Alfa Musik dapat juga mengiringi penyanyi secara seponatan yang diminta oleh para undangan disaat perta berlangsung.

Bagian penutup, dapat dilakukan sama dengan bagian pembuka yang bersifat intrumental atau instrumental dan vokalis. Hal ini dilakukan untuk mengiringi penonton meninggalkan panggung pertunjukan. Misalnya lagu “Palayaran” yang melodinya dibawakan oleh *bansi*, Gelang Sipatu Gelang, Malambai Inai dan lain-lain.

Masyarakat Minang semenjak dahulu hingga sekarang di dalam kehidupannya selalu berlandaskan kepada falsafah yang telah disepakati oleh dua tokoh adat dahulunya yaitu *dati* *Datuak* *Ketumanguangan* dan *Datuak Perpatiah Nan Sabatang*. Dalam falsafah Minang dikemukakan, *adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan Agama). Adat dalam arti umum adalah norma dan budaya. Norma adalah aturan-aturan dan budaya adalah kebiasaan. Dalam arti hukum, adat adalah pedoman atau patokan dalam bertingkah laku, bersikap, berbicara, bergaul dan berpakaian, dan lain-lain.⁵ Falsafah yang demikian berkaitan erat dengan talempong goyang khususnya talempong goyang Alfa Musik.

⁵Periksa Kamardi Rais, “Sejarah dan Falsafah Adat Minangkabau”, dalam LKAAM, *Pengetahuan Adat Minangkabau* (Padang: Materi Pelatihan KAN dan Ninik Mamak serta Penghulu Baru oleh Tim LKAAM Sumbar, 1999) halaman 17.

Talempong goyang Alfa Musik yang ada di tengah masyarakat Minang kini tampil sebagai bentuk hiburan. Pertunjukannya disambut baik oleh berbagai tingkatan masyarakat yaitu kaum tua, muda dan bahkan anak-anak. Kehadiran talempong yang ada di Minangkabau berkembang sejalan dengan hadirnya kerajaan yang berdiri di Pagaruyung.

Talempong goyang Alfa Musik merupakan tumpuan dari perkembangan talempong semenjak adanya kerajaan Pagaruyung diperintah oleh Adityawarman. Talempong dipergunakan secara rutinitas dalam kehidupan adat Minang maka talempong melekat dalam adat nan ampek. Bukti Adityawarman berkuasa di Minangkabau tercatat pada prasasti di Batusangkar.

Keberadaan talempong goyang Alfa Musik yang dikelola oleh Alfalah menampakkan dampaknya di tengah masyarakat Minang. Jika dikaitkan atau dilihat dari sudut pandang adat dan agama yang ada di Minang kehadiran talempong goyang masih menampakkan ketradisianya walau telah mengalami perubahan seperti seteman nada talempong telah distandarkan dengan mengukunya melalui alat *keyboard* menjadi diatonis. Hasil bunyi penampilan talempong goyang telah menggugah hati orang Minang

baik yang berada di kampung halaman maupun yang berada di perantauan.

Talempong goyang Alfa Musik menyatu dalam adat Minang, hal ini terbukti dalam keberlangsungan akat nikah di dalam rumah, talempong goyang diperbolehkan terus mengadakan aktifitasnya seolah dapat dijadikan *background* dalam suasana perkawinan.

Dilihat secara adat perkembangan talempong tradisi berubah menjadi talempong goyang ada keterkaitannya dengan adat *nan babuhua sentak*, artinya kebiasaan yang sudah ditetapkan dapat dirubah sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tidak merubah khasanah yang sebenarnya. Adat *nan babuhua sentak* terdapatnya di dalam *adat nan ampek*, yaitu berada pada tingkat ketiga dan keempat yang berbunyi adat yang diadatkan dan adat istiadat.

Dalam hal ini dampak yang dirasakan oleh masyarakat yaitu lebih menginginkan memilih bentuk permainan talempong goyang dari pada permainan organ pada acara yang diadakan yang bersifat pribadi misalnya dalam mengadakan acara perkawinan, sebagai pelengkap yang bisa menghibur. Namun masyarakat yang dapat menghadirkan jenis pertunjukan ini adalah masyarakat yang kadar perekonomiannya menegah ke atas. Adapun alasannya, karena satu kali penampilan khusus di lingkungan

Padangpanjang bertarif empat juta rupiah, di luar Padangpanjang lebih dari target biaya tersebut.

III. PENUTUP

Di Minangkabau terdapat salah satu jenis musik yang bernama *talempong goyang*. Kesenian musik ini disenangi dalam masyarakat Minangkabau khususnya yang ada di Jorong Koto Kaciak Kabupaten Lima Puluh Kota dan Padangpanjang. Ensembelnya terdiri dari talempong, *keyboard*, gitar bas, gitar melodi, drum set, gendang sunda, *saluang*, *bansi* dan *sarunai*.

Keberadaan talempong goyang awalnya berkembang di Jorong Koto Kaciak Kabupaten Lima Puluh Kota. Semula kesenian yang ada di Jorong Koto Kaciak adalah talempong tradisi milik Ambia yang terdiri dari talempong *pacik* dan talempong *rea*. Ensembelnya terdiri dari 5 atau 6 talempong, gendang dan *sarunai*. Talempong *rea* dimainkan diatas standar dimainkan oleh satu atau dua orang pemain yang dipukul dengan dua tangan kiri dan kanan menggunakan sepotong kayu.

Dengan adanya pengaruh globalisasi yang melanda Jorong Koto Kaciak dengan masuknya musik baru berupa *keyboard*, perhatian masyarakat terhadap musik tradisi berangsur memudar. Untuk itu Ambia selaku

tokoh seniman tradisi mengadakan inovasi terhadap talempong *rea* yang dikembangkannya menjadi *talempong goyang* bemadekan diatonis terdapat pada grup Bateh Saiyo dan grup Singgalang. Pengelolaan grup talempong goyang Bateh Saiyo diserahkan kepada Ramolis dan grup Singgalang kepada anaknya yang bungsu Henrizal.

Perkembangan yang terjadi terlihat dari segi fisik instrumen semula digunakan 5 (6) talempong pada talempong tradisi, semenjak munculnya talempong goyang tahun 1970 di Jorong Koto Kaciak kapasitas talempong ditingkatkan menjadi 10 talempong. Demikian pula dari segi instrumen pengiringnya semula berupa gandang dan instrumen tiup tradisi seperti *sarunai*, *bansi* dan *saluang*. Kemudian pengiringnya dimodifikasi menjadi *gandang katindiak*, gandang dan giriang-giriang.

Pada tahun 1989 salah seorang dari pemain talempong goyang Singgalang bernama Alfalah pergi ke Padangpanjang untuk kuliah D.III di ASKI Padangpanjang. Dalam waktu yang bersamaan Alfalah membentuk musik baru yang namanya diambil dari bentuk musik yang berkembang di Jorong Koto Kaciak buatan Ambia yaitu 'talempong goyang' yang kemudian diberi nama Alfa Musik. Walaupun Alfalah berada

di Padangpanjang tetapi masih tetap berhubungan dengan grup Singgalang.

Perkembangan yang sangat pesat terlihat pada talempong goyang grup Singgalang, kendati pernah mengalami kefakuman selama 2 tahun (2003-2005). Namun dengan adanya kerjasama dengan Alfalah sebagai bekas pemain talempong asuhan Ambia, grupnya tetap berjalan dengan lancar, bahkan penampilan musiknya hampir sama dengan yang ada pada grup talempong goyang Alfa Musik di Padangpanjang.

Dampak yang terlihat dalam masyarakat tentang kehadiran musik talempong goyang Alfa Musik yaitu (1); ditinjau dari aspek tekstual talempong goyang Alfa Musik diantaranya telah menggunakan nada diatonis, memunculkan melodi lagu yang bemuansa dendang Minang kedalam versi baru. (2); Secara kontekstual Alfalah tidak lagi memunculkan kesakralan melainkan telah menjadikan musik talempong sebagai hiburan. Untuk itu penampilan lagu-lagu dipilih yang diperkirakan tidak bertentangan dengan norma-norma adat dan agama karena orang Minangkabau sangat berpegang teguh terhadap falsafah berupa *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. (3); penampilannya berusaha menjaga sopan santun dalam bertindak dan bertingkah laku.

Talempong goyang Alfa Musik telah memenuhi selera pasar, tahun 2007 Alfalah memperkaya instrumen yang ada di dalamnya berupa penambahan kapasitas talempong menjadi 18 buah, *keyboard*, drum set, gitar bas dan gitar melodi serta gendang sunda.

BIBLIOGRAFI

- Anto Soemarmam. *Hukum Adat*. Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2003.
- Alfalah, "Talempong Goyang: Musik Alternatif Pengaruh Budaya Populer", *Ekspresi Seni, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, vol 9, no1, STSI Padangpanjang, 2007.
- Boestanoel Arifin Adam. "Talempong Musik Tradisi Minangkabau", Laporan Penelitian Akademi Seni Karawitan Indonesia, Padangpanjang, 1986.
- Dt Indomo Marajo. "Melalui Penataran Adat Kita Wujudkan Generasi Muda Yang Berbudi dan Berakal" dalam LKAAM Sumbar, *Pengetahuan Adat Minangkabau* Padang: Materi Pelatihan KAN dan Ninik Mamak serta Penghulu Baru Oleh Tim LKAAM Sumbar, 1999.
- Edison MS. *Tambo Minangkabau Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Kristal Multi-media, Bukittinggi Sumatera Barat, 2010
- Kawakami, Genichi, *Arranging Populer Music: A practical Guide* Yamaha Music Foundation, Tokyo, 1975.
- Mahdi Bahar. "Musik Perunggu Nusantara: Perkembangan Budaya di Minangkabau" Sunan Ambu STSI Press, Bandung, 2009.
- _____. "Perkembangan Budaya Musik Perunggu Minangkabau di Sumatera Barat" disertasi/S3 Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003.
- Murdock, George Peter. *How Culture Changes*, McGraw Hill Book Company, Inc New York, London, 1960.
- Syafri Sairin. *Perubahan Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar offset, Yogyakarta, 2001.
- Yasril Adha. "Pengaruh Sistem Diatonis Terhadap Perkembangan Talempong Di Minangkabau", Tesis Program Pasca-sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2005.

Talempong goyang Alfa Musik dapat mengiringi lagu-lagu dangdut Minang, pop Minang, mengiringi tari dan sebagainya.

